

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menikah dapat membuat individu memiliki kesehatan emosional dan fisik yang sangat positif atau dalam keadaan yang baik karena individu mendapatkan dukungan emosional dari seorang pasangan, serta sumber ekonomi yang lebih. Olson dan DeFrain dalam Aulia dkk., (2021) menyatakan dalam pernikahan terdapat fungsi terkait hak dan kewajiban sebagai pasangan untuk saling memenuhi kebutuhan, saling mengembangkan diri, dan yang paling penting adalah dapat memahami arti pernikahan itu sendiri. Setiap insan manusia pada dasarnya menginginkan keluarga yang lengkap juga harmonis senantiasa baik, bahagia, dan kekal. Fitzpatrick (dalam Lestari, 2016) menyatakan keluarga berdasarkan kehadiran dari seorang ayah, ibu, dan anak dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peran-peran tertentu. Peran ayah dan ibu sebagai kedua orang tua yang dijalani secara berdampingan dalam sebuah keluarga sangat penting dan berpengaruh kepada kehidupan seorang anak. Kondisi keluarga yang positif yang merupakan dalam keadaan baik akan membuat individu lebih semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Eyo (2018) memaparkan bahwa pernikahan seharusnya menjadi sebuah persatuan yang penuh dengan kebahagiaan dengan disertai dampak positif, terutama kepada seorang anak. Tetapi dalam beberapa kasus, ikatan pernikahan telah rusak karena perceraian yang disebabkan oleh masalah seputar agama, ekonomi, perubahan status sosial hingga masalah kesehatan. Keretakan rumah tangga terjadi apabila dalam relasi suami istri ditemukan hubungan yang tidak baik. Perceraian bisa keputusan yang perlu dipilih demi kepentingan menjaga kebaikan bagi pasangan dan masing-masing keluarga dalam sejumlah kasus yang mengharuskan (Olson dkk., 2013).



Gambar 1. 1. Grafik Statistik Perceraian di Indonesia

Pada gambar grafik di atas, menunjukkan data statistik kasus perceraian yang ada di Indonesia. Data statistik yang didapatkan di atas dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Tercatat bahwa pada tahun 2022, kasus perceraian yang terjadi di Indonesia mencapai 516.344 kasus. Data kasus perceraian ini menunjukkan terjadinya kenaikan dan kenaikan kasus perceraian yang terjadi cukup ekstrem selama tiga tahun terakhir. Dikutip dari databoks (2023), menurut laporan statistik Indonesia, Pulau Jawa merupakan wilayah yang memiliki kasus perceraian tertinggi. Lima dari enam provinsi yang ada di Pulau Jawa menduduki posisi sepuluh teratas dalam jumlah kasus perceraian yang tinggi. Posisi nomor satu adalah Provinsi Jawa Barat dengan kasus perceraian terbanyak mencapai 113.643 kasus perceraian. Di urutan kedua ditempati oleh Provinsi Jawa Timur dengan jumlah mencapai 102.065 kasus dan diikuti oleh Provinsi Jawa Tengah di urutan ketiga dengan jumlah 85.412 kasus. Kemudian Provinsi DKI Jakarta berada pada posisi urutan kelima dengan jumlah kasus 19.908 dan provinsi terakhir yang ada di Pulau Jawa yang menempati urutan keenam adalah Provinsi Banten dengan jumlah mencapai 18.701 kasus.

Akibat sebuah perceraian, anak menjadi salah satu individu yang paling terpuak yang memungkinkan anak menderita secara fisik, psikologis, ekonomi dan lainnya. Menurut Lansdale, dkk. dalam Amalia dan Cahyanti (2021) seorang anak dari orangtua yang bercerai, menjalani kehidupan sebagai individu yang rendah akan kepuasan hidup dan merasa tidak aman di lingkungan mereka dibandingkan dengan teman sebayanya yang orang tuanya tidak bercerai. Huurre dkk., dalam Nabila dan Aditya (2022) menyatakan bahwa efek tidak terlihat dari perceraian

dapat berkelanjutan sampai di kemudian hari. Studi menunjukkan perceraian orang tua dapat memberikan konsekuensi berlanjut hingga masa dewasa.

Seringkali seorang anak berkembang menjadi orang dewasa seperti orang tua mereka sendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Aditya (2022), ditemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara dewasa awal dengan keluarga utuh dan bercerai terhadap *marital attitudes*. Skor *marital attitudes* pada dewasa awal dari keluarga utuh lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dewasa awal dari keluarga bercerai. Individu yang tidak tinggal bersama orang tua setelah perceraian memiliki skor *marital attitudes* yang lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tinggal bersama dengan salah satu orang tua setelah perceraian terjadi. Sikap terhadap pernikahan (*marital attitudes*) mengacu pada opini subjektif seseorang terhadap institusi pernikahan heteroseksual.

Terdapat perbedaan kepentingan untuk menikah bagi dewasa awal dengan orangtua yang bercerai dan utuh terjadi karena adanya perbedaan interaksi antara kedua orangtua (Li, 2014). Selain itu, individu dewasa awal dengan orangtua bercerai memiliki pandangan lebih positif terhadap perceraian dan masih memiliki pemikiran jika mempersepsikan pernikahan sebagai hal penting dalam kehidupan. Menurut hasil penelitian Aryono dan Herdiani (2018), sikap terhadap perceraian dari individu dewasa awal dengan orangtua bercerai tidak berhubungan langsung dengan optimisme terhadap perceraian. Tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perceraian dengan optimis terhadap pernikahan.

Pada saat seorang wanita dewasa awal merasakan benih cinta, terdapat pola yang terlihat ketika dalam kondisi jatuh cinta diantaranya adalah wanita akan secara langsung memimpikan masa depan. Seorang wanita cenderung untuk terbawa dengan perasaan dengan mudah, sehingga wanita bisa saja memimpikan masa depannya saat pertemuan pertama. Tetapi, wanita bisa saja menjadi mudah untuk berubah pikiran. Ketika hubungan yang dijalaninya tidak sesuai dengan apa yang diekspektasikan, wanita akan berpikir kembali. Akan tetapi, seorang wanita sulit untuk mengontrol perasaannya (Bustle, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia dkk (2021) ditemukan hasil pada subjek A dan B, justru menjadikan perceraian orang tua sebagai pelajaran

dan evaluasi bagi mereka untuk tidak membuat enggan menikah sehingga kedepannya tidak melakukan kesalahan yang sama seperti orangtuanya.

Terlepas dari keputusan untuk menikah atau tidak, jika individu akan menjalin sebuah hubungan romansa pasti akan memilih seorang calon pasangannya. Ketika individu melakukan pemilihan pasangan, umumnya individu akan memilih sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Dalam memilih pasangan, setiap individu baik pria maupun wanita memiliki beberapa alasan yang dikategorikan sangat penting yang harus dimiliki oleh pasangannya kelak, yang dengan alasan itu akan menjadikannya sebagai pasangan hidupnya (Ratnani, Mukhlis, & Benazir, 2021). Wisnuwardhani dan Mashoedi menyatakan pemilihan pasangan hidup merupakan proses mencari dan menemukan teman untuk dilibatkan dalam hubungan yang kemudian menjadikan hubungan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan. Mencari sosok pasangan dengan kriteria tertentu tidaklah mudah dan merupakan suatu proses yang rumit (dalam Rosalinda & Michael (2019).

Dalam penelitian Vidanska dkk (2019), hasil penelitian menunjukkan jika dalam memilih pasangan apabila dibandingkan dengan dewasa awal dalam keluarga yang utuh, individu dewasa awal dengan latar belakang dari keluarga yang tidak utuh akibat perceraian orangtua seringkali membuat individu mengalami berbagai pengalaman yang berbeda. Ditemukan pola yang terlihat mulai dari pertimbangan individu menyeleksi atau memilih pasangannya, hambatan yang dilalui, hingga harapan terhadap pasangan. Pengalaman dewasa awal memiliki orangtua bercerai mengalami pertimbangan, hambatan, dan harapan yang berbeda dalam memilih pasangan daripada individu berlatar belakang keluarga utuh. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan yang cukup signifikan terkait latar belakang kondisi keluarga.

Andu (2019) menemukan sebagian besar wanita dari penelitiannya sebagai informan di usia dewasa belum menikah menganggap bahwa pernikahan merupakan hal yang penting. Namun hal tersebut bukan berarti bahwa mereka harus terburu-buru dalam memutuskan untuk menikah, karena menganggap bahwa tidak mudah dalam menemukan orang yang tepat serta banyaknya pertimbangan lain yang sangat penting. Mengingat pernikahan merupakan suatu hal yang sakral yang

idealnya dilakukan sekali seumur hidup. Terdapat perasaan takut terhadap terjadinya perceraian, kekerasan dalam rumah tangga, salah dalam memilih pasangan, ketidakstabilan finansial, ketidaksetiaan, dan hal lainnya yang kemudian membuat para wanita usia dewasa cenderung mengalami pergeseran pola pikir dalam memaknai pernikahan.

Preferensi pasangan yang ideal memiliki implikasi terhadap stabilitas pernikahan. Pernikahan lebih memungkinkan untuk bertahan ketika persepsi individu terhadap pola sifat pasangan mereka sesuai dengan pola preferensi pasangan ideal mereka. Pada akhirnya, beberapa pasangan yang menjalin hubungan romantis mungkin memang lebih cocok dibandingkan yang lainnya. Dengan melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap pola preferensi pemilihan pasangan yang ideal di berbagai sifat, dapat lebih dipahami apa yang menyebabkan beberapa pernikahan berhasil dan yang lain gagal (Eastwick & Neff, 2012).

Berdasarkan pemaparan diatas, diketahui bahwa individu pada dewasa awal dengan orangtua yang bercerai terutama wanita dewasa awal enggan atau memilih untuk tidak menikah akibat perceraian kedua orangtuanya dan beberapa alasan lainnya. Selain itu, pemilihan pasangan hidup menjadi hal yang lebih sulit untuk individu dari keluarga yang tidak utuh akibat perceraian orangtua karena memerlukan keberanian yang kuat demi menentukan kebahagiaannya menjalin sebuah hubungan yang serius dalam kehidupan pernikahan. Karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan antara preferensi pemilihan pasangan dengan sikap terhadap pernikahan pada wanita dewasa awal yang orangtuanya bercerai. Peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan dari preferensi pemilihan pasangan dengan sikap terhadap pernikahan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih luas mengenai preferensi pemilihan pasangan dan sikap terhadap pernikahan pada wanita dewasa awal dengan orangtua bercerai

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.** Individu usia dewasa awal dengan orangtua yang bercerai cenderung memiliki pandangan negatif terhadap pernikahan.

2. Terdapat individu usia dewasa awal dengan orangtua yang bercerai cenderung enggan untuk menikah.
3. Pemilihan calon pasangan untuk dijadikan teman hidup melalui preferensi pemilihan pasangan merupakan proses yang rumit.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah melihat hubungan antara preferensi pemilihan pasangan dan sikap terhadap pernikahan pada wanita usia dewasa awal yang orangtuanya bercerai.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara preferensi pemilihan pasangan dan sikap terhadap pernikahan pada wanita dewasa awal yang orangtuanya bercerai?”

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan preferensi pemilihan pasangan dan sikap terhadap pernikahan pada wanita di usia dewasa awal yang orangtuanya bercerai.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru dalam bidang psikologi keluarga.
2. Memberi pengembangan ilmu psikologi mengenai preferensi pemilihan pasangan dan sikap terhadap pernikahan.
3. Menjadi referensi dan data tambahan bagi penelitian yang terkait di masa mendatang juga sarana pengembangan ilmu psikologi yang secara teoritis dapat dipelajari di bangku perkuliahan.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Wanita Dewasa Awal dengan Orangtua Bercerai

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah edukasi dan informasi kepada wanita dewasa awal dengan orangtua bercerai untuk tetap memiliki rasa percaya diri dalam menjalin hubungan romantis.

2. Bagi Penelitian Berikutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan teori mengenai preferensi pemilihan pasangan dan sikap terhadap pernikahan.

